

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN HARGA DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA ANAK SMA

Renita Adesya Nanda¹ Wiwien Dinar Pratisti²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Masa Remaja adalah periode perubahan dalam waktu kehidupan seseorang yang menghubungkan antara kanak-kanak dan dewasa. Remaja merupakan fase transisi dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan awal dewasa, masa remaja dimulai sekitar usia 10 tahun hingga 12 tahun, dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja merupakan masa individu mencari tentang perasaan diri serta identitas pribadi, dengan menjelajah terhadap nilai-nilai pribadi, keyakinan, dan tujuan. Pada masa ini remaja akan mencari identitas kemali dan mengeksplorasi dirinya. Remaja memiliki karakteristik khusus salah satunya pencarian identitas, apabila remaja tidak menemukan identitas maka pada masa selanjutnya akan mengalami krisis identitas, Krisis identitas merupakan permasalahan yang dapat terjadi pada usia remaja namun bisa juga dapat terjadi pada usia dewasa. Remaja yang mengalami krisis identitas tak jarang menunjukkan rendahnya tingkat penghargaan diri dan keyakinan pada diri. Dampak dari rendahnya tingkat penghargaan pada diri sendiri akan mengalami kurangnya kemampuan dalam berempati, sikap profesional, dan kemampuan dalam berinteraksi yang dapat menyebabkan hubungan sosial pada individu menjadi buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Pada penelitian ini terdapat dua hipotesis yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara harga diri dengan penerimaan diri, dan hipotesis minor dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Jumlah sampel yang digunakan 350 responden. Teknik dalam mengambil sampel di penelitian ini yaitu simple Random Sampling. Hasil analisis hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah hubungan dukungan sosial dan harga diri dengan penerimaan diri pada siswa SMA yang menunjukkan nilai korelasi $R = 0,632$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai $F = 115,556$ yang artinya terdapat hubungan positif antara variable dukungan sosial dan harga diri dengan penerimaan diri pada siswa SMA. Sumbangan efektif yang diberikan variable dukungan sosial dengan penerimaan diri sebesar $6,75\%$ dan sumbangan efektif variable harga diri dengan penerimaan diri sebesar $33,53\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga diri lebih besar dibandingkan variabel dukungan sosial. Total sumbangan efektif $40,28\%$ atau sama dengan koefisien determinasi R^2 pada analisis regresi sebesar $40,28\%$.

Kata Kunci: Penerimaan diri, kebersyukuran, dukungan sosial.

Abstract

Adolescence is a period of change in a person's life that connects childhood and adulthood. Adolescence is a transitional phase in human life that connects childhood with

early adulthood, adolescence begins around the age of 10 to 12 years, and ends at the age of 18 to 22 years. During adolescence many experience an identity crisis, identity crisis is a problem that can occur in adolescence but can also occur in adulthood. Adolescents who experience an identity crisis often show low levels of self-esteem and self-confidence. The purpose of this study is to find out how the relationship between social support and social support with self-acceptance. In this study, there are two hypotheses, namely the major hypothesis and the minor hypothesis. The major hypothesis in this study is that there is a relationship between self-esteem and self-acceptance, and the minor hypothesis in this study is that there is a relationship between social support and self-acceptance. The number of samples used was 350 respondents. The technique for taking samples in this study is simple random sampling. The results of the analysis of the major hypothesis in this study are the relationship between social support and self-esteem with self-acceptance in high school students which shows a correlation value of $R = 0.632$ with a significance of 0.000 ($p < 0.05$) with a value of $F = 115.556$, which means that there is a positive relationship between the variables social support and self-esteem with self-acceptance in high school students. The effective contribution given by the social support variable with self-acceptance is 6.75% and the effective contribution of the self-esteem variable is with self-acceptance of 33.53%. This shows that the self-esteem variable is greater than the social support variable. The total effective contribution is 40.28% or equal to the determinant coefficient R square in the regression analysis of 40.28%.

Keywords: : self-acceptance, social support, self-esteem

1. PENDAHULUAN

Masa Remaja adalah periode perubahan dalam waktu kehidupan seseorang yang menghubungkan antara kanak-kanak dan dewasa. Remaja merupakan fase transisi dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan awal dewasa, masa remaja dimulai sekitar usia 10 tahun hingga 12 tahun, dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun (Santrock, 2016) Menurut Santrock (dalam Yuneta, 2020) remaja di tandai dengan sifat-sifat seperti kemampuan berfikir abstrak, logis, serta idealis. Remaja cenderung untuk menyimpulkan dan mengawasi media sosial disekitar mereka. Pada fase remaja permasalahan yang sering muncul adalah penerimaan diri dikarenakan anak belum dapat menerima dirinya dengan baik, dengan demikian remaja sering memandang dirinya kurang beruntung, dan memandingkan orang lain lebih beruntung dan sukses. Cara pandang dengan membandingkan dengan orang ini akan mengakibatkan lupa dan takut memandang diri kita sendiri (Putri, 2020). Akibat dari perilaku tersebut akan membuat seseorang tidak dapat memandang diri nya sendiri secara realistis, yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menerima dirinya.

Masa remaja merupakan masa individu mencari tentang perasaan diri serta identitas pribadi, dengan menjelajah terhadap nilai-nilai pribadi, keyakinan, dan tujuan. Pada masa ini

remaja akan mencari identitas kembali dan mengeksplorasi dirinya (McLeod, 2018). Remaja memiliki karakteristik khusus yang menjadikan ciri khas remaja dalam fase perkembangan, meliputi masa remaja menjadi masa yang penting, remaja merupakan fase peralihan dan perubahan, masa remaja memiliki fase dengan konflik yang rumit, pencarian identitas, timbulnya rasa khawatir serta takut, masa remaja memiliki pandangan yang tidak realistis, serta masa sebelum mencapai kematangan sebagai orang dewasa (Hurlock, 2016).

Krisis identitas merupakan permasalahan yang dapat terjadi pada usia remaja namun bisa juga dapat terjadi pada usia dewasa. Sama halnya dengan teori Erikson (1968) yang mengemukakan bahwa pada masa remaja dimana remaja akan mengalami krisis pencapaian identitas dirinya dan akan menemukan penjelasannya dari identitasnya sendiri. Menurut Erikson identitas merupakan tahap untuk membuat keputusan terhadap berbagai permasalahan penting yang berkaitan dengan identitas diri. Erikson juga mengemukakan bahwa permasalahan yang harus diselesaikan pada saat remaja adalah pencarian identitas diri. Identitas yang harus dicari meliputi penerimaan keadaan fisik dan lingkungan sosialnya, kematangan emosi, pengembangan ketrampilan intelektual, dan memilih nilai-nilai sosial yang cocok digunakan dalam mengembangkan perilaku sosial pada individu. Dalam fase ini remaja ada yang berhasil dalam mencari identitas pada dirinya, namun ada remaja yang gagal dalam menemukan identitas diri yang dapat menyebabkan penyimpangan sosial pada individu (Jannah, 2020).

Ciri remaja yang mengalami *diffusion status*, yaitu individu akan menghindari dalam menghadapi masalah, dan memilih untuk melakukan hal pemuas tanpa memikirkan efek kedepannya. Ciri remaja yang mengalami *diffusion status* adalah kebanyakan akan menghindari permasalahan yang menyangkut dirinya dengan mencari kepuasan tanpa mempertimbangkan efek atau konsekuensi di masa akan datang. Meskipun banyak remaja yang berhasil dalam mencari identitas pada dirinya dan berhasil menjadi orang dewasa yang baik, namun sebagian dari mereka masih ada yang mengalami krisis identitas, pada krisis identitas ini dapat disimpulkan bahwa krisis identitas merupakan kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam memahami peran sosial yang sesuai, atau mengalami kebingungan dalam peran yang dijalani (Jannah & Satwika, 2021).

Remaja yang mengalami krisis identitas tak jarang menunjukkan rendahnya tingkat penghargaan diri dan keyakinan pada diri. Dampak dari rendahnya tingkat penghargaan pada diri sendiri akan mengalami kurangnya kemampuan dalam berempati, sikap profesional, dan

kemampuan dalam berinteraksi yang dapat menyebabkan hubungan sosial pada individu menjadi buruk. Selain dampak negatif tersebut individu akan mengalami konflik yang akan timbul pada kehidupan mereka (Siregar, 2018) Penerimaan diri merupakan elemen krusial yang diperlukan dalam membentuk mental dan kepribadian yang positif, dan ketidaksiannya akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian yang diinginkan (Ulan, 2021). Penerimaan diri yang rendah ditunjukkan dengan perilaku tidak dapat menerima dirinya. Perilaku ini dapat ditandai dengan sikap cenderung pendiam, sering menyendiri dalam kelas, berfikiran negatif atas dirinya sendiri, menghindari interaksi dengan orang sekitar, merasa minder, serta merasa kurang percaya diri atas latar belakang yang dimilikinya (Sekali, 2020). Individu yang memiliki penerimaan diri yang rendah cenderung pasrah pada penilaian orang lain pada dirinya, sehingga tidak memiliki motivasi dalam merubah hal-hal yang kurang baik pada dirinya (Qonita & Dahlia, 2019). Individu yang memiliki penerimaan diri yang rendah akan cenderung merasa tidak puas dengan dirinya, dan merasa kecewa atas pengalaman masa lalu dan memiliki harapan untuk menjadi berbeda dari dirinya (Sitorus, 2019).

Penerimaan diri merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan selama pencarian identitas. Remaja yang memiliki penerimaan diri dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, menungkatkan rasa kepercayaan diri, mengetahui kelebihan serta kelemahan dan mencoba menilai apa yang harus dilakukan individu maka penerimaan diri sangat berperan penting pada diri individu (Mendrofa, Rasalwati & Nurusshobah, 2021). Penerimaan diri merupakan ciri khas Kesehatan mental dan juga merupakan karakteristik pokok dalam aktualisme diri (Sitorus, Badrujaman, & Fitri, 2019).

Penerimaan diri adalah bagian penting dalam kehidupan masa remaja, namun tidak jarang remaja yang belum dapat menerima dan memahami dirinya secara efektif. Berdasarkan sumber data yang didapatkan hasil pada 251 siswa SMA Pembangunan Laboratorium UNP didapatkan 18.3% penerimaan diri tinggi, 36.6% penerimaan diri sedang, dan 45.4% penerimaan diri rendah. (Refnadi, Marjohan & Yarmis, 2021). Adapun Hasil penelitian Akrom dan Rosdiana (2022) pada Madrasah Aliyah Raudlatu Ulum Putri dengan kriteria sampel santri putri kelas XII 24 subjek (42,1%) yang memiliki penerimaan diri rendah, 25 subjek (43,9%) penerimaan diri sedang dan 8 orang (14%) penerimaan diri tinggi. Dan hasil penelitian diatas selaras dengan hasil penelitian Dwiyono, dkk (2022) pada siswa SMA Samarinda dengan hasil 42% siswa dengan penerimaan

diri yang tergolong rendah, 35% siswa dengan penerimaan diri tergolong sedang, 13% penerimaan diri siswa yang tergolong tinggi dan 10% penerimaan diri yang tergolong sangat tinggi.

Remaja dengan penerimaan diri yang rendah akan mudah mengalami tekanan, kesedihan, serta rasa bersalah, sering menyalahkan diri sendiri, sehingga akan mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi dengan orang lain sehingga tidak dapat mencapai potensi penuh mereka. Penerimaan diri yang baik dapat mengkondisikan sikap positif individu berupa harga diri, serta tidak menyalahkan diri sendiri dan orang lain (Utami & Wideasavitri, 2013) Penerimaan diri yang rendah dikarenakan faktor kurangnya kepercayaan diri, keterampilan, potensi, atau fisik terutama pada remaja perempuan.

Remaja dengan penerimaan diri yang baik maka akan memiliki pandangan hidup yang positif dalam melihat kekurangan serta kelebihan yang ia miliki. Hal ini sependapat dengan pernyataan Ryff (dalam Wangge & Hartini, 2013) bahwa orang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan memiliki Tindakan positif pada dirinya, dan dapat memahami dan menerima hal positif maupun negatif yang ada pada dirinya. Sedangkan orang yang memiliki penerimaan diri yang rendah akan mudah dalam mengalami tekanan, putus asa, malu, sering menyalahkan pada diri sendiri, sehingga akan mengalami kesulitan dalam membangun interaksi pada sosial serta tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Menurut Bernard (2013) penerimaan diri adalah pengakuan atas kemampuan dan kesadaran bahwa tidak ada orang lain yang sempurna, sehingga seseorang memahami bahwa sifatnya sendiri berbeda dengan orang lain (Hurlock, 2006) Penerimaan diri adalah kemampuan untuk mengakui segala sesuatu yang dimiliki oleh dirinya sendiri, baik kekurangan maupun sifat-sifatnya dan menerima diri kita apa adanya disebut sebagai penerimaan diri. Sedangkan menurut (Santrock, 2008) Kemampuan dalam menerima diri diartikan sebagai penerimaan diri. Menurut Supratiknya, (1995) penerimaan diri diartikan sebagai memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau tidak memiliki sifat sinis terhadap diri sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa penerimaan diri adalah sesuatu kondisi dimana tidak ada manusia yang sempurna, seseorang memiliki kekurangan dan bakat nya sendiri-sendiri.

Bernard, (2013) mengemukakan gagasan bahwa penerimaan diri sebagai berikut : (1) kesadaran diri untuk menerima karakter positif, ditunjukkan dengan keyakinan diri akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, menerima pujian secara positif, serta menganali dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. (2) menanggapi kejadian yang tidak menyenangkan

dengan baik, ditunjukkan dengan menerima tanggung jawab atas perilakunya, menerima kritikan dengan objektif, diakui oleh teman sebayanya, tidak minder atau rendah diri. Selain itu Powell, (1992) mengemukakan lima aspek penerimaan diri (1) penerimaan fisik (2) penerimaan intelektual (3) penerimaan keterbatasan diri (4) penerimaan perasaan atau emosi (5) penerimaan kepribadian. Supraktiknya, (1995) mengemukakan ada 3 aspek penerimaan diri (1) pembukaan diri, yaitu memberikan izin pada orang lain untuk mengenali dirinya (2) penerimaan orang, yaitu menerima bantuan yang diberikan orang lain tanpa merasa sungkan (3) kesehatan psikologis, yaitu kualitas perasaan baik sehingga merasa berguna, penting, disukai, dan yakin atas kualitas yang dimiliki sehingga dapat yakin akan diterima oleh orang lain. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek penerimaan diri antara lain kesadaran diri untuk menerima karakter positif, menanggapi kejadian yang tidak menyenangkan dengan baik, penerimaan fisik, penerimaan intelektual, penerimaan keterbatasan diri, penerimaan perasaan atau emosi, penerimaan kepribadian, pembukaan diri, yaitu memberikan izin pada orang lain untuk mengenali dirinya, penerimaan orang, kesehatan psikologis.

Menurut Bernard (2013), berikut merupakan faktor-faktor yang berkontribusi dalam penerimaan diri (1) diri yang positif mencerminkan kesadaran diri yang positif, terutama jika dibandingkan dengan peristiwa negatif (2) Evaluasi diri negatif, ditunjukkan dengan item yang menonjolkan harga diri secara umum serta pentingnya sebagai orang lain, serta sekolah menjadi tempat untuk membuat penilaian bagi seseorang. Menurut Hurlock (2012) berikut faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penerimaan diri pada individu yaitu, penerimaan diri, harapan yang realistis, sikap sosial yang positif, tidak adanya stress berat, pengaruh kesuksesan, identifikasi oleh seseorang yang mempunyai penerimaan diri yang baik, serta konsep diri yang stabil. Sebagaimana yang dikemukakan pada penjelasan di atas, variable yang mempengaruhi penerimaan diri meliputi diri yang positif, evaluasi diri negatif, pemahaman diri, harapan wajar, sikap sosial positif, tidak adanya stress berat, serta dan pengaruh prestasi.

Masa remaja merupakan masa dimana perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam masa ini terjadi beberapa macam perubahan baik perubahan secara fisik, emosional, psikologi, dan sosial. Dalam masa ini remaja mengalami tantangan dan permasalahan yang beranekaragam. Dengan adanya dukungan sosial maka akan mampu remaja dalam mencapai penerimaan diri dengan baik.

Dukungan sosial merupakan penghargaan, kepedulian, kesenangan yang individu rasakan, membantu individu menerima kenyataan atau hal dari individu maupun kelompok lain (Safarino, 2011). House (dalam Hapsari, 2008) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan cara individu mempedulikan individu lain dengan memberikan perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan terdapat penilaian. Dengan demikian, penerima dukungan sosial akan merasa senang, percaya, dan rasa dihormati yang berarti. Aspek-aspek menurut House (1981), yaitu dukungan informasi yaitu mencakup informasi, nasehat atau saran. Dukungan informasi dapat membantu individu untuk memahami dan mencari alternatif dalam menyelesaikan masalah. Dukungan penghargaan yaitu mencakup penghargaan positif, persetujuan dengan ide atau emosi, serta perbandingan positif individu lain. Dukungan emosional yaitu mencakup memberikan kepedulian, empati dan perhatian pada individu. Bentuk dukungan ini berupa mendengarkan keluhan dan memberikan pengertian. Dukungan instrumental adalah dukungan yang berupa materi seperti mendapatkan fasilitas atau uang. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial antara lain penerimaan dukungan, penyediaan dukungan dan faktor hubungan individu dengan masyarakat dan keluarga. (Sarafoni, 2011). Dalam penelitian Permatasari (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif baik antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu remaja putri dalam menghadapi masa menarche.

Dukungan sosial dapat dinilai dengan suatu kondisi yang memiliki manfaat untuk seseorang yang didapatkan melalui individu lain yang bisa dipercayai. Hal ini seseorang akan merasa jika individu lain mencintai, memperhatikan, serta menghargainya (Kusrini & Prihartanti, 2014). Dukungan dapat bersumber melalui banyak sumber, misalnya teman sebaya, organisasi komunitas, orang tua maupun pasangan kekasih yang bisa membantu ketika diperlukan. Maka, dukungan sosial berfokus terhadap tindakan yang sesungguhnya dilaksanakan individu lain ataupun mendapat dukungan. Dukungan yang dirasakan serta diterima bisa mempunyai dampak yang tidak sama tentang Kesehatan.

Masa remaja merupakan masa dimana perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam masa ini terjadi beberapa macam perubahan baik perubahan secara fisik, emosional, psikologi, dan sosial. Dalam masa ini remaja mengalami tantangan dan permasalahan yang beranekaragam. Dengan adanya harga diri maka akan mampu remaja dalam mencapai penerimaan diri dengan baik.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah “personal judgment” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Harga diri merupakan penilaian terhadap diri yang oleh karakteristik yang dimiliki orang lain dalam menjadi pembanding. Harga diri merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan oranglain terhadap individu (Burn, 1993).

Harga diri merupakan suatu yang abstrak untuk diukur, oleh karenanya dibutuhkan suatu alat ukur yang dapat mengungkap harga diri individu. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengungkap harga diri adalah skala harga, berdasarkan aspek-aspek menurut teori Coopersmith (dalam Nurasaitma, 2017: 710) bahwa aspek-aspek harga diri terdiri dari harga diri fisik atau fisiologis (penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri), harga diri prestasi kerja (penghargaan terhadap pengalaman prestasi kerja), dan harga diri sosial (penghargaan dari individu lain).

Menurut Wirawan & Widyastuti (Citra Puspita Sari, 2019) faktor yang mempengaruhi harga diri meliputi faktor fisik, merupakan ciri fisik seperti penampilan dari seseorang, seseorang yang akan memiliki penampilan wajah menarik maka akan memiliki harga diri yang tinggi. Kedua ada faktor psikologis, mencakup hal-hal seperti kepuasan kerja, dan kehidupan yang menyenangkan, perasaan yang puas pada seseorang maka akan meningkatkan harga diri. Faktor harga diri ketiga adalah faktor lingkungan sosial, yaitu faktor yang meliputi faktor keluarga dan teman sebaya, apabila orang tua menerima sebagaimana anaknya maka anak akan dapat menerima dirinya, peran teman sebaya sangat berpengaruh karena semakin dewasa seseorang maka tingkat pergaulan pun akan semakin luas, orang-orang dalam pergaulan ini akan meningkatkan harga diri. Faktor harga diri keempat yaitu faktor tingkat intelegensi, semakin tingkat kecerdasan orang maka akan tinggi pula harga diri karena akan terbiasa berfikir secara realistis. Faktor harga diri kelima adalah faktor ras dan kebangsaan, pada ras yang dianggap rendah maka akan terbentuk harga diri yang rendah pula, apabila seseorang memperoleh penghargaan tinggi maka akan dapat penilaian harga diri yang tinggi. Faktor harga diri keenam yaitu faktor status ekonomi, apabila seseorang memiliki status ekonomi yang rendah, maka akan memiliki harga diri yang rendah pula. Serta faktor harga diri ketujuh adalah faktor urutan keluarga, anak tunggal cenderung memiliki harga diri yang tinggi dari pada anak yang memiliki banyak saudara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan harga diri dengan penerimaan diri pada siswa SMA. Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ada manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini berkontribusi dalam memberikan referensi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, terutama psikologi perkembangan, sedangkan manfaat praktisnya yaitu dapat diharapkan dalam kontribusi literatur keilmuan pada bidang psikologi perkembangan dan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti dengan terkait tema terkait.

Penelitian ini terdapat dua hipotesis, yaitu hipotesis mayor dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan dukungan sosial dan harga diri dengan penerimaan diri pada siswa SMA, sedangkan hipotesis minor terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri, dan terdapat hubungan positif harga diri dengan penerimaan diri pada siswa SMA.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan penerimaan diri variable dependen (Y) dan dukungan sosial (X1) serta harga diri (X2) sebagai variabel independen. Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri individu baik kekurangan maupun kelebihan individu. Menurut Hurlock (2006) terdapat empat aspek yaitu penempilan nyata, penerimaan diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

Dukungan sosial merupakan hubungan antara seseorang yang didalamnya terdapat suatu pemberian bantuan dari keluarga maupun teman. Menurut House (1981) terdapat beberapa aspek yaitu dukungan emotional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informative.

Harga Diri adalah evaluasi diri berdasarkan karakteristik orang lain untuk perbandingan. Berdasarkan aspek teori Coopwsmith (Nurasaitma 2017) bahwa komponen harga diri terdiri dari aspek Harga diri terdiri dari harga diri fisik atau fisiologis, harga diri prestasi kerja, dan harga diri sosial.

Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

Populasi merupakan jumlah keseluruhan objek dan subjek yang digunakan dalam penelitian yang berupa makhluk hidup, benda maupun abstrak, peristiwa serta gejala ciri-ciri tertentu (Azwar, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Batik 1 Surakarta, SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, dan SMA N 2 Sukoharjo yang berjumlah kurang lebih 2778 siswa.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diselidiki dan memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu (Hadi, 2015). Dalam penelitian ini, sampel diambil sejumlah 350 siswa dengan menghitung menggunakan rumus slovin dengan *margin of eror sebesar 5%*. Karakteristik sampel yang digunakan adalah siswa dari SMA Batik 1 Surakarta, SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, dan SMA N 2 Sukoharjo. Alasan dalam memilih tiga sekolah tersebut karena perbedaan dan pemerataan dalam penelitian. Teknik dalam mengambil sampel di penelitian ini yaitu *Proporsional Random Sampling*, teknik pengambilan semua anggota responden mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel sesuai dengan proporsinya. (Sugiyono dalam Ulfianti, 2018).

Metode dan alat pengumpulan data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data di penelitian ini adalah metode pengisian angket dalam skala yang disebarakan melalui google form. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis skala yaitu skala penerimaan diri, skala dukungan sosial, dan skala harga diri. Skala berisi beberapa pertanyaan dengan memberikan jawaban yang terdiri dari Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Variabel penerimaan diri didapatkan skala penerimaan diri dibuat yang dimodifikasi dari Andani (2018) dengan berdasarkan aspek yaitu penampilan nyata, penerimaan diri terhadap berbagi kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi. Menggunakan skala likert penerimaan diri berjumlah 14 item yang terdiri dari 8 item *favorable* dan 6 item *unfavorable*.

Tabel 1. Blue Print Penerimaan Diri

No.	Aspek	No Item		Jumlah
		F	UF	
1.	Penerimaan fisik	1,5,13,21	9,18	6
2.	Penerimaan intelektual	6,14,22	19,26	5
3.	Penerimaan keterbatasan diri	2,7,15,23	10,20	6
4.	Penerimaan perasaan atau emosi	3,8,16,24	11,27	6
5.	Penerimaan kepribadaian	4,17,25	12,28	5
Total		18	10	28

Variabel Dukungan sosial didapatkan skala dukungan sosial dibuat yang dimodifikasi dari Oktavia (2021) dengan berdasarkan aspek-aspek yaitu dukungan emotional, dukungan

penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Menggunakan skala likert ala dukungan sosial berjumlah 27 item yang terdiri dari 14 item *favorable* dan 13 item *unfavorable*.

Tabel 2. Blue Print Dukungan Sosial

No.	Aspek	No Item		Jumlah
		F	UF	
1.	Dukungan emosional	1,4,6	2,3,5	6
2.	Dukungan penghargaan	7,8	9,10	2
3.	Dukungan instrumental	11,14	12,13	4
4.	Dukungan informatif	18,16,17	15,19,20	6
5.	Dukungan jaringan sosial	21,22	23,24	4
Total		12	12	24

Variabel harga diri di dapatkan Skala harga diri dibuat yang dimodifikasi dari Santi (2019) dengan berdasarkan aspek-aspek menurut teori Coopwsmith (dalam Nurasaitma, 2017: 710) bahwa aspek-aspek harga diri terdiri dari harga diri fisik atau fisiologis (penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri), harga diri prestasi kerja (penghargaan terhadap pengalaman prestasi kerja), dan harga diri sosial (penghargaan dari individu lain). Skala harga berjumlah 22 item yang terdiri dari 10 item favorable dan 12 item unfavorable.

Tabel 3. Blue Print Harga Diri

No.	Aspek	No Item		Jumlah
		F	UF	
1.	Harga diri fisik atau fisiologis	1,7,13,17	4,7,16,18	8
2.	Harga diri prestasi kerja	5, 11,15,19	2,8,14,20	8
3.	Harga diri sosial	3,9,21	6,18,22	6
Total		11	11	22

Uji validitas penelitian ini menggunakan uji validitas isi yang akan dikonsultasikan kepada ahli atau Profesional rater judgment oleh tiga dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, kemudian dianalisis menggunakan formula Aiken's. Instrumen dikatakan valid apabila memenuhi kriteria $V \geq 0,6$ dan instrumen dinyatakan gugur apabila $V < 0,6$. Semakin V mendekati 1,00 maka aitem dapat dikatakan mampu mewakili isi secara keseluruhan (Azwar, 2012). Uji reliabilitas akan diberikan pada item-item pernyataan untuk mengetahui kekonsistenan dari item pernyataan yang digunakan untuk pengukuran.

Pada penelitian ini menggunakan uji reliabilitas metode Cronbach's alpha pada aplikasi *Statistical Product and Service Solution For Windows* (SPSS) versi 21.0. Realibilitas yang konstruk dikatakan baik apabila nilai *Cronbach's alpha* $\geq 0,60$ Ghozali, (2006). Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan hasil untuk skala penerimaan diri memiliki nilai koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,825. Skala dukungan sosial memiliki nilai koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0.831, dan skala harga diri memiliki nilai koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0.816.

Tabel 4. Validitas dan Realibilitas

Variable	Validitas	Reliabilitas
Penerimaan diri	$\geq 0,64$	0,825
Dukungan Sosial	$\geq 0,64$	0,831
Harga Diri	$\geq 0,65$	0, 816

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's alpha* pada aplikasi *Statistical Product and Service Solution For Windows* (SPSS) versi 21.0. Reliabilitas konstruk dinyatakan baik apabila nilai *Cronbach's alpha* $\geq 0,60$ (Ghozali, 2006). Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan hasil untuk skala penerimaan diri mempunyai nilai koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,825. Skala dukungan sosial mempunyai nilai koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0.831 dan skala harga diri mempunyai nilai koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,816.

Teknik Analisis Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah untuk menemukan data-data dari tiga variable yang digunakan. Perlu dilakukan uji normalitas dan uji linieritas sebelum melakukan analisis berganda. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnow*. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data normal atau tidak tersebar secara normal pada suatu variabel penelitian (Siregar, 2017). Data dapat dinyatakan normal apabila $p > 0,05$ dan jika tidak normal $\leq 0,05$ (Priyanto, 2010). Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui setiap variable memiliki hubungan yang linier atau tidak. Dikatakan linier apabila koefisien signifikansi lebih dari 0,05 (Siregar, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini berjumlah sebanyak 350 siswa SMA yang mencakup SMA 1 Batik, SMA N 2 Sukoharjo, SMA 1 Muhammadiyah Surakarta. Demografi responden di deskripsikan peneliti berdasarkan jenis kelamin, kelas, usia dan asal Sekolah. Berikut merupakan data sampel pada penelitian ini:

Tabel 4. Proposi Responden

Aspek	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	160	46%
	Perempuan	190	54%
Kelas	X	166	47%
	XI	183	52%
Usia	15	48	14%
	16	162	46%
	17	123	35%
	18	16	5%
	19	1	0%
Asal Sekolah	SMA 1 Batik	114	33%
	SMA N 2 Sukoharjo	117	33%
	SMA 1 Muhammadiyah	119	34%
	Total		100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden dengan jumlah responden perempuan lebih mendominasi daripada sampel laki-laki. Responden perempuan berjumlah 190 siswa (54%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 160 siswa (46%). Subjek dengan kelas yaitu kelas X sebanyak 166 siswa (47%). Kemudian untuk kelas XI sebanyak 183 siswa (52%). responden dengan usia 15 tahun sebanyak 48 siswa (14%), responden yang berusia 16 tahun sebanyak 162 siswa (46%) , responden yang berusia 17 tahun sebanyak 123 siswa (35%), responden yang berusia 18 tahun sebanyak 16 tahun (5%) dan responden yang berusia 19 tahun sebanyak (0%). responden dengan sekolah SMA 1 Batik sebanyak 114 siswa (33%), responden dengan sekolah SMA N 2 Sukoharjo sebanyak 117 siswa (33%) , dan responden dengan sekolah SMA 1 Muhammadiyah sebanyak 119 siswa (34%).

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, sehingga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas

Uji	Variabel	Hasil	Keterangan
Normalitas	Dukungan Sosial dan Harga Diri	$p = 0,200$ ($p < 0,05$)	Normal

Hasil uji asumsi normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan variabel dukungan sosial, variabel harga diri, dan variabel penerimaan diri memiliki nilai $p < 0,05$. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi secara normal.

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas

Uji	Variabel	Hasil	Keterangan
Linearitas	Penerimaan Diri *	Nilai Sig. Linearity	Linear
	Dukungan Sosial	$< 0,000$ ($p < 0,05$)	
	Penerimaan Diri *	Nilai Sig. Linearity	Linear
	Harga Diri	$< 0,000$ ($p < 0,05$)	

Hasil uji linieritas yang dilihat pada *Anova* menunjukkan bahwa adanya korelasi linear pada variabel Dukungan Sosial dengan Penerimaan diri, dan terdapat korelasi linear pada variabel harga diri dengan penerimaan diri. Hal ini karena hasil uji telah memenuhi syarat sesuai data dikatakan linear jika nilai *Sig. Linearity* < 0.05 pada *Anova Table*.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji	Variabel	Hasil	Keterangan
Multikolinieritas	Dukungan Sosial dan Harga Diri Penerimaan Diri	$VIF = 1.668 < 10$ dengan <i>Tolerance value</i> $0,599 > 0,1$	Tidak terjadi multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa pada variabel Dukungan Sosial dan harga diri dengan penerimaan diri tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini karena hasil uji telah memenuhi

syarat suatu data dikatakan tidak multikolinearitas jika nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance\ value > 0,1$ pada *coefficient table*.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Variabel	P	Keterangan
Uji Heteroskedastisitas	Dukungan sosial	$p = 0,281$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Harga diri	$p = 0,197$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode *glejser* dengan ketentuan apabila nilai $p > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada variabel dukungan sosial dan harga diri tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data berdistribusi secara normal. Dikarenakan sudah memenuhi syarat uji asumsi klasikal untuk metode regresi linear berganda maka uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Mayor

Hipotesis	R	Sig	Keterangan
Mayor	0,638	0,000	Berhubungan
Minor 1 (Dukungan Sosial)	0,475	0,000	Hubungan Positif
Minor 2 (Dukungan Sosial)	0,623	0,000	Hubungan Positif

Hasil analisis hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah hubungan dukungan sosial dan harga diri dengan penerimaan diri pada siswa SMA yang menunjukkan nilai korelasi $R = 0,632$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai $F = 115,556$ yang artinya terdapat hubungan positif antara variable dukungan sosial dan harga diri dengan penerimaan diripada siswa SMA. Hal ini seseuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Huang et al.,) bahwa seseorang dengan dukungan sosial yang baik dalam bentuk emosional dan dukungan material akan cenderung memiliki penerimaan diri dan ketahanan diri yang baik pula. Hal ini akan membuat individu bisa merasakan emosi yang positif saat menghadapi masa-masa silit. Hal ini

selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Pribadi (2019) dimana penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar. Penelitian lain juga menyatakan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri remaja. Maka salah satu yang mempengaruhi penerimaan diri adalah harga diri. (Wangge & Hartini, 2013) Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Resty (2016) bahwa kemampuan remaja untuk mengapresiasi diri dan menilai diri secara keseluruhan dapat diartikan bahwa remaja tersebut memiliki harga diri yang baik.

Salah satu faktor penerimaan diri menurut Hurlock (2006) yaitu Sikap masyarakat yang menyenangkan, terdapat kondisi primer untuk mewujudkan penilaian positif individu, tiada ada praduga mengenai individu lain, terdapat penghargaan mengenai kemampuan bersosial, dan seseorang bersedia melakukan kegiatan kelompok sosial. Seseorang dengan hal tersebut diinginkan dapat menerima. Penelitian lain juga menyatakan bahwa seseorang dengan dukungan sosial yang baik, dalam bentuk emosional maupun dukungan material cenderung akan memiliki penerimaan diri yang baik serta ketahanan diri yang baik. Hal ini berakibat bahwa individu tersebut akan lebih merasakan emosi yang positif dalam menghadapi masa-masa sulit. (Huang et al., 2020). Hasil tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Pribadi (2019) Dimana didapatkan hasil bahwa penerimaan diri pada remaja juga dipengaruhi oleh dukungan sosial baik, seperti memberikan pujian dan empati pada remaja. Hal ini membuat remaja mampu memperlakukan diri mereka sendiri dengan lebih positif. Dukungan sosial yang baik juga akan membuat penerimaan diri remaja pun baik.

Pada hasil analisis hipotesis minor pertama didapatkan hasil korelasi antara dukungan sosial dengan penerimaan diri yakni $(r) = 0,479$ dan taraf signifikansi sebesar $0,00$ ($p < 0,05$) yang menunjukan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibah & Sucipto (2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dalam bentuk dukungan harapan baik dari keluarga, teman sangat berpengaruh pada seseorang. Dengan adanya dukungan maka seseorang akan lebih optimis dalam menjalani kehidupan dan situasi yang terjadi. Hasil penelitian lain sejalan dengan penelitian di atas yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang baik berpengaruh terhadap penerimaan diri yang baik pula. Seseorang yang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar merasa diterima oleh lingkungan dan menerima dirinya dengan lebih baik. (Siregar dan Rhamayani, 2019). Temuan di atas juga sejalan dengan penelitian Sari, Apriyanto dan Ulfa (2022), dimana seseorang yang

menerima dukungan sosial merasa dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain melalui komunikasi verbal dan non verbal. hal tersebut dapat mempengaruhi emosional seseorang, sehingga seseorang dapat menerima dirinya dengan lebih baik.

Pada hasil analisis hipotesis minor kedua didapatkan korelasi antara harga diri dengan penerimaan diri yakni $(r) = 0,623$ dan taraf signifikansi sebesar $0,00$ ($p < 0,05$) yang menunjukan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan penerimaan diri. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Resty (2016) harga diri yang merupakan keseluruhan nilai yang dibuat individu terhadap diri sendiri, yang melibatkan pribadi dalam menilai sifat dan kemampuan diri seperti perasaan dirinya sangat penting dan efektif. Adapun hasil penelitian lain yang sejalan menurut Andani (2018) bahwa semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pula penerimaan dirinya, begitu sebaliknya apabila semakin rendah harga diri maka akan semakin rendah juga penerimaan dirinya. Temuan tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2008) individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dirinya apa adanya. Penilaian yang tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kompetensi diri, dan menerima kekurangan yang ada.

Berdasarkan analisis tambahan dalam penelitian yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara penerimaan diri yang ditinjau dari jenis kelamin dengan taraf signifikansi sebesar $0,00$ ($p < 0,05$). Dengan skor laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dengan skor mean laki-laki sebesar $81,23$ sedangkan skor mean perempuan sebesar $77,55$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan penerimaan diri yang ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Refandi, Marjohan & Yarmis (2021) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan penerimaan diri laki-laki dengan perempuan yaitu penerimaan diri laki-laki lebih tinggi dari penerimaan diri perempuan. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilma & Muslimin (2020) dengan hasil penelitian bahwa laki-laki memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi dibandingkan penerimaan diri perempuan. Berikut ini sumbangan efektif dapat dilihat melalui tabel :

Tabel 18. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (r)	SE	R Square
Dukungan Sosial	0,141	0,479	6,75%	0,400
Harga Diri	0,534	0,623	33,53 %	

Sumbangan efektif yang diberikan variable dukungan sosial dengan penerimaan diri sebesar 6,75% dan sumbangan efektif variable harga diri dengan penerimaan diri sebesar 33,53%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga diri lebih besar dibandingkan variabel dukungan sosial. Total sumbangan efektif 40,28% atau sama dengan koefisien determinan *R square* pada analisis regresi sebesar 40,28%.

Hasil data dari penelitian ini dibagi menjadi lima kategori diantaranya sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dibawah ini merupakan hasil kategorisasi dari variabel penerimaan diri, kebersyukuran dan dukungan sosial yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 10. Kategorisasi

Kategori	Penerimaan Diri	Harga Diri	Dukungan Sosial
Sangat Rendah	0 (0%)	17 (5%)	0 (0%)
Rendah	2 (1%)	586(25%)	9 (3%)
Sedang	102 (29%)	138 (39%)	83 (24%)
Tinggi	194 (55%)	90 (26%)	188 (54%)
Sangat Tinggi	52 (15%)	19 (5%)	70 (20%)

Berdasarkan hasil kategorisasi diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 194 responden (55%) memiliki penerimaan diri dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan diri siswa SMA Batik 1 Surakarta, SMA N 2 Sukoharjo, SMA 1 Muhammadiyah Surakarta tergolong tinggi. Kemudian sebanyak 138 responden (39%) memiliki Harga diri dalam kategori sedang. Sehingga menunjukkan bahwa tingkat harga diri siswa SMA Batik 1 Surakarta, SMA N 2 Sukoharjo, SMA 1 Muhammadiyah Surakarta tergolong sedang. Sebanyak 188 subjek (54%) memiliki dukungan sosial dalam kategori tinggi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial siswa SMA Batik 1 Surakarta, SMA N 2 Sukoharjo, SMA 1 Muhammadiyah Surakarta tergolong tinggi

Pada penelitian ini terdapat analisis tambahan yaitu uji beda yang digunakan untuk mengetahui perbedaan penerimaan diri siswa SMA jika dilihat berdasarkan data demografi nya. Uji beda menggunakan Uji Anova Oneway dengan SPSS versi 24. Perbedaan penerimaan diri siswa SMA berdasarkan data demografi dapat dilihat pada tabel :

Tabel 14. Analisis Tambahan

Variabel	Mean Square	F	Sig	Keterangan
-----------------	--------------------	----------	------------	-------------------

Jenis kelamin	1175,371	16,296	0,000	Terdapat perbedaan
Usia	37,591	0,496	0,738	Tidak terdapat perbedaan
Kelas	34,254	0,454	0,501	Tidak terdapat perbedaan
Jenis Sekolah	120,671	120,671	0,202	Tidak terdapat perbedaan

Berdasarkan analisis tambahan dalam penelitian yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara penerimaan diri yang ditinjau dari jenis kelamin dengan taraf signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Dengan skor laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dengan skor mean laki-laki sebesar 81,23 sedangkan skor mean perempuan sebesar 77,55 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan penerimaan diri yang ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Refandi, Marjohan & Yarmis (2021) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan penerimaan diri laki-laki dengan perempuan yaitu penerimaan diri laki-laki lebih tinggi dari penerimaan diri perempuan. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilma & Muslimin (2020) dengan hasil penelitian bahwa laki-laki memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi dibandingkan penerimaan diri perempuan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial pada aspek emosional terdapat ketidakseimbangan pada jumlah itemnya yang mana untuk peneliti selanjutnya agar dapat menyeleksi item agar dapat dikatakan seimbang. Serta lebih melihat latar belakang siswa sehingga lebih spesifik dalam karakteristik responden serta tidak melakukan survey awal pada lokasi penelitian.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan harga diri dengan penerimaan diri pada siswa SMA. Selain itu juga di dapatkan hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi juga penerimaan diri yang di dapatkan, dan sebaliknya apabila semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah pula penerimaan diri. Terdapat hubungan positif pula antara harga diri dengan penerimaan diri, yang artinya semakin tinggi harga diri yang di miliki oleh remaja, maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri nya, sebaliknya apabila semakin rendah harga diri pada remaja maka akan semakin rendah pula penerimaan diri.

Adapun hasil tambahan di temukan bahwa penerimaan diri remaja laki-laki cenderung lebih tinggi dari pada remaja perempuan.

Hasil analisis data di ketahui bahwa sumbangan dukungan sosial sebesar 6,75% dan sumbangan harga diri sebesar 33,26% sedangkan 60% lainnya merupakan pengaruh dari faktor yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel harga diri memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada siswa SMA.

Berdasarkan paparan penelitian diatas, terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti untuk siswa SMA, dalam meningkatkan penerimaan diri yang baik bisa melakukan hal-hal yang berfokus pada minat dan bakat yang dimiliki oleh individu dengan melakukan hal-hal yang positif, oleh sebab itu maka remaja akan bisa menerima dirinya dengan baik, dan merasa puas dengan dirinya.

Bagi instansi baik SMA negeri maupun swasta dapat memberikan fasilitas gara dapat meningkatkan kebersyukuran, dukungan sosial dan penerimaan diri siswa SMA baik dalam bentuk edukasi mengenai Kebersyukuran, dukungan sosial dan penerimaan diri, seminar, konseling, pelatihan maupun psikoedukasi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembakan penelitan terkait penerimaan diri dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri lainnya seperti konsep diri, pola asuh serta harga diri faktor lain yang tidak di ikut sertakan dalam penelitian ini dan lebih melihat latar belakang responden seperti siswa Sekolah Luar Biasa atau anak dengan oaring tua bercerai dan *single parent* dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, M. R., & Rosdiana, A. M. (2022). Perilaku Konformitas Pada Teman Sebaya Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Penerimaan Diri Santri Putri Di Sekolah Multipesantren. *Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 17 (1), 1-14. Doi:Ttps://Doi.Org/10.18860/Egalita.V17i1.15860
- Andani, T. P. (2018). Hubungan Penerimaan Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Undergraduate (S1) Thesis, University Of Muhammadiyah Malang*.
- Arieska, P. &. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Jurnal Statistika Unimus*, 6(2), 166-171. Doi:Https://Doi.Org/10.26714/Jsunimus.6.2.2018.%25p
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi Edisi Ii*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bernard, M. E. (2013). *The Strength Of Self-Acceptance (Theory, Practice And Research)*. Australia: Springer New York Heidelberg Dordrecht London.

- Burn, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku.(Cet. 1). : (Cet. 1). .
- Citra Puspita Sari. (2009). Jurnal Harga Diri Pada Remaja yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi Gunadarma*. <http://www.gunadarma.ac.id>. 23 Juli 2015. Fakultas Psikologi-Universitas Gunadarma.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents Of Self-Esteem* . San Francisco: H Freeman And Company.
- Dalimunte, H. A., & Sihombing, D. M. (2020). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Universitas Medan Area. *Journal Of Education*, 2 (3), 697 -703.
- Dwiyono, D. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Realitas Terhadap Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Siswa Kelas Xi Sma Negeri Samarinda. *Open Journal Systems*, 17 (5), 901-908.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss(Edisi Ke 4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). Building Peer Social Support As A Mental Disorder Solution For The Blind. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 1 (1), 68-81.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hadiwati, S. A. (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Yang Memiliki Jerawat. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Hapsari, K. D. (2008). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Komitmen. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- House, J. (1981). *Measurement And Concepts Of Social Support*., New York: Academic Press, Inc.
- Huanga, Et Al. (2020). Psychological Resilience, Self-Acceptance, Perceived Social Support And Their Associations With Mental Health Of Incarcerated Offenders In China. *Asian Journal Of Psychiatry*.
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development*. McGraw-Hill Kogakusha.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Ilma, V. A., & Muslimin, Z. I. (2020). Self-Acceptance From Aqidah And Gender Perspectives. *Annual International Conference On Social Sciences And Humanities*, 452, 196-199.
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 (2), 51-59.
- Jersild, A. (1965). *The Psychology Of Adolescence*. New York: The Mc. New York: The Mc Millan Company.
- Kusrini, W. &. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas Viii Smp Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), 131-140.
- Mendrofa, E. S., Rasalwati, U. H., & Nurushobah, S. F. (2021). Penerimaan Diri Orang Dengan Hiv/Aids Di Balai Rehabilitasi Sosial Odh “Bahagia” Medan. *Rehsos: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 165-188. Doi:<https://doi.org/10.31595/Rehsos.V3i02.447>
- Mulawarman. (2017). Psikoborneo. 706-718.

- Nurasaitma, I. (2017). Hubungan Antara Konformitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Berbelanja Online Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas .
- Permatasari, R. D. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Individu Remaja Yang Mengalami Menarche. *Jurnal Kebidanan*, 93-102. Doi: <https://doi.org/10.35874/jib.v10i2.788>
- Powell, J. (1992). *Sepuluh Laku Hidup Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priyanto, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Multivariate Dengan Spss*. Yogyakarta: Gava Media.
- Priyatno, D. (2010). *5 Jam Belajar Olah Data Dengan Spss 19*. Yogyakarta: Andi.
- Purnama, M. Z. (2016). Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Penderita Gagal. *2nd Psychology & Humanity*, 267-276.
- Putri, D. A. (2020). Pengembangan Modul Bimbingan Ke Arah Penerimaan Diri Melalui Bimbingan Kelompok Sisiwa Smkn Tuter Pasuruan. *2(1)*, 70-76.
- Qonita, R. &. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Pengemis Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 33-49.
- Ratnasari, D., & Pribadi, H. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Tarakan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1 (2), 14-18.
- Refnadi, R., Marjohan , M., & Yarmis , Y. (2021). Self-Acceptance Of High School Students In Indonesia. *Jrti(Jurnal Riset Tindakanindonesia)*, 6 (1), 1-9. Doi: <https://doi.org/10.29210/3003745000>
- Resty, G. T. (2016). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyayah Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Ridha, M. (2012). Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh Di Yogyakarta. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2), , 1-10.
- Rio , I. G., Hunaifi, I., & Pujiarohman. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Kedokteran*, 8(2), 29-33.
- Rogers, C. R. (2012). *On Becoming A Person A Therapist's View Of Pstchotherapy*. Yogjakarta: Pustaka Pelajaran.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja (6th Ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2016). *Essentials Of Life-Span Development*. New York: Mcgraw Hill Education.
- Sari, C. P. (2009). Jurnal Harga Diri Pada Remaja Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi Gunadarma*.
- Sari, D. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3 (1), 14-27.
- Sari, D. S., Apriyanto, F., & Ulfa, M. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3 (1), 14-27.
- Sari, D. J., & Reza, M. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Hiv Di Surabaya. *Character*, 1 (3), 1-7.
- Sekali, R. B. (2020). Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (Selfacceptance) Siswa Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Kelas Xi Sma Negeri 15 Bandar Lampung. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 2(2), 135-147.
- Sennang, I. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk. *Psikoborneo*, 5 (3), 320-329.

- Sennang, I. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk. *Psikoborneo*, 5 (3), 320-329.
- Siregar, C. T., & Rhamayani, M. (2019). Self-Acceptance Of Chronic Caused Failure Patients That Have A Hemodialysis In Medan. *Caring: Indonesian Journal Of Nursing Science*, 1 (1), 18 – 24.
- Siregar, I. K. (2016). Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Siswa. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling UNY*, 1–5.
- Sitorus, M. W. (2019). Pengaruh Bimbingan Kelompok Metode Permainan Terhadap Penerimaan Diri Siswa Sman 1 Babelan. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 18-23. Doi:<https://doi.org/10.32505/Enlighten.V2i1.1215>
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi (Tinjauan Psikologis)*.
- Ulan, A., Idris, I., & Alwi, N. M. (2021). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Permainan untuk Membantu Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa. *Pedagogika*, 12(Nomor 1), 120–133. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i1.657>
- Utami, N. M. S. N., & Widiasavitri, P. N. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p02>
- Wangge, H. &. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*.
- Yuneta, V. (2020). Menghindarkan Perilaku Ghibah dalam Membentuk Kepribadian Remaja. *Jurnal Medikom*, 2(1), 49–64.

-TERAKREDITASI A-